

Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Tunadaksa karena Kecelakaan

The Relationship Between Social Support with Resilience of Post-Accident Disabled People

¹Fadiah Gitta Fuyadi, ²Suci Nugraha

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹gitta.fuyadi@gmail.com, ²sucinugraha.psy@gmail.com

Abstract. Accidents that cause the condition of the body to be disabled can cause the subject to feel slumped, embarrassed by the condition of the body that causes them difficult to interact with others (Rahayu 2008). Based on interviews with the subject it is known that at first they feel slumped and become insecure, some of them are able to rise from the downturn and some others can not afford. According to Benard (2004) one of the factors that can affect it is social support. The purpose of this study is to determine the closeness of the relationship between social support with the resilience of post-accident disabled people. Subjects who become respondents is the subject with disabilities who are incorporated in the organization PPD I Bandung. The method that is used is correlational study with the amount of subjects is 13 persons. The measuring instrument used is a psychological scale generated by researchers based on Social Support Theory from Sarafino (2011) and Resilience measure from Benard (2004). The results showed that there was a positive correlation between social support and resilience of subjects as a result of accident ($R_s = 0.411$), the higher the social support the subjects received, the higher the resilience the subject had.

Keywords: Social Support, Resilience, Subject with Disabilities

Abstrak. Kecelakaan yang menyebabkan kondisi tubuhnya menjadi cacat dapat menyebabkan subjek merasa terpuruk, malu dengan kondisi tubuh sehingga menyebabkan mereka sulit berinteraksi dengan orang lain (Rahayu 2008). Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek diketahui bahwa pada awalnya mereka merasa terpuruk dan menjadi tidak percaya diri, sebagian dari mereka mampu bangkit dari keterpurukan tersebut dan sebagian lainnya tidak mampu. Menurut Benard (2004) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut adalah dukungan sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keeratan hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi subjek tuna daksa karena kecelakaan. Subjek yang menjadi responden adalah subjek tuna daksa yang tergabung di dalam organisasi PPD I Bandung. Metoda penelitian yang digunakan adalah studi korelasi dengan responden sebanyak 13 orang. Alat ukur yang digunakan adalah skala psikologi yang dibuat oleh peneliti berdasarkan teori dukungan sosial dari Sarafino (2011) dan alat ukur resiliensi dari Benard (2004). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan resiliensi subjek tunadaksa karena kecelakaan ($R_s = 0,411$), maka semakin tinggi dukungan sosial yang diterima subjek, semakin tinggi resiliensi yang dimiliki subjek.

Kata Kunci : Dukungan Sosial, Resiliensi, Tunadaksa

A. Pendahuluan

Dukungan sosial merupakan dukungan dari keluarga maupun teman yang dapat memberikan rasa nyaman, perhatian, penghargaan, serta diterimanya individu dari orang lain atau kelompok (Sarafino, 2011). Orang dengan tubuh normal kemudian tertimpa kecelakaan atau sakit keras yang menyebabkan dirinya kehilangan salah satu anggota tubuhnya secara tiba-tiba merupakan suatu hal yang berat bagi individu tersebut. Dia akan merasa terpuruk, tidak berguna, malu, bahkan mungkin akan merasa lebih baik mereka meninggal daripada mereka harus tetap bertahan namun dengan kondisi tubuh yang sudah tidak normal lagi seperti dahulu. Mereka merasa akan sulit beraktifitas secara normal seperti dahulu hingga akhirnya mereka hanya akan merepotkan orang lain yang ada disekitar mereka. Setiap subjek memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap kesulitan yang mereka hadapi dan adanya perbedaan sumber

daya yang dimiliki subjek untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Sumber daya yang dimiliki subjek dapat berupa sumberdaya dari diri sendiri (internal) maupun sumber daya dari orang lain (external) berupa dukungan sosial (Benard 2004). Hal tersebut dapat dilihat pada fenomena diri, dimana subjek merupakan individu yang terlahir dengan kondisi tubuh normal, namun mereka mengalami kecelakaan sehingga membuat kondisi tubuh mereka menjadi tidak sempurna (cacat). Subjek tersebut mendapatkan dukungan sosial yang relatif sama, yaitu dari keluarga dan teman namun dari subjek tersebut terdapat subjek yang mampu bangkit dari keterpurukannya dan mengatasi kondisi fisik mereka dengan menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya, adapula individu yang masih merasa terpuruk dan sedih terhadap kondisi fisik mereka sekarang.

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk merespon secara sehat dan produktif ketika dihadapkan pada kesulitan atau peristiwa traumatic (Reivich dan Shatte, 2002). Subjek yang lahir dengan tubuh normal ketika menjadi tunadaksa karena kecelakaan, maka mereka harus kembali beradaptasi dengan kondisi tubuh mereka sekarang. Jika subjek tidak mampu beradaptasi dan menerima kondisi fisiknya saat ini, maka hal tersebut akan berdampak pada berkurangnya rasa percaya diri individu, sedangkan subjek yang mampu beradaptasi dan menerima kondisi kondisi fisiknya mereka akan bangkit dan tetap percaya diri.

Dari permasalahan tersebut maka perumusan masalahnya adalah : seberapa erat hubungan dukungan sosial dengan resiliensi pada tunadaksa di organisasi PPDI Bandung?. Maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel dukungan sosial dengan resiliensi pada tunadaksa karena kecelakaan di Bandung.

B. Landasan Teori

Dukungan sosial

Dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang berupa diterimanya individu dari orang lain ataupun dari kelompok. Dukungan bisa didapat dari berbagai sumber daya yang berbeda, misalnya dari suami atau istri, atau orang lain yang dicintai seperti keluarga, teman, rekan kerja, atau organisasi masyarakat (Sarafino, 2011, dalam Kusuma Dewi 2015).

Aspek-aspek Dukungan Sosial

Emotional or esteem support: merupakan segala hal yang berhubungan dengan ungkapan empati, kepedulian dan perhatian, penghargaan terhadap orang-orang yang bersangkutan;

Tangible or instrumental support: merupakan segala hal yang berhubungan dengan pemberian bantuan secara langsung, seperti ketika orang memberikan atau meminjamkan uang untuk membantu orang lain yang sedang stress;

Information support: dukungan dalam bentuk informasi, seperti memberikan nasehat, petunjuk-petunjuk ataupun umpan balik yang berhubungan dengan bagaimana individu melakukan sesuatu;

Companions support: mengacu pada kesediaan orang lain untuk menghabiskan waktu dengan orang tersebut sehingga memberikan perasaan keberadaannya dalam kelompok baik dalam berbagi minat yang sama atau kegiatan sosial.

Resiliensi

Benard (2004) mendefinisikan resiliensi merupakan kemampuan individu

untuk dapat beradaptasi dengan baik walaupun ditengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan. Menurut Benard, resiliensi mengubah individu menjadi *survivor* dan berkembang.

Aspek-aspek Resiliensi

Social competence : meliputi karakteristik keterampilan dan sikap yang penting untuk membentuk suatu hubungan yang positif dan dapat bertindak dengan kerendahan hati;

Problem solving : Kategori ini meliputi banyak kemampuan dari *planning, flexibility, resourcefulness, critical thinking and insight*;

Autonomy : merupakan kemampuan individu untuk bertindak dengan bebas. Dengan memiliki rasa *autonomy* individu merasa berkeinginan penuh akan apa yang mereka lakukan;

Sense of purpose : adalah kekuatan pribadi untuk mengarahkan tujuan secara optimis dan dengan cara yang kreatif dengan kepercayaan yang mendalam tentang keberadaan dirinya.

Tunadaksa

Tunadaksa merupakan penyandang bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan (Astati 2010). Soemantri (dalam Septian, 2012) menambahkan bahwa tunadaksa disebabkan karena keadaan rusak/terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa tunadaksa adalah merupakan kelainan atau kerusakan pada system gerak tubuh, sehingga mengakibatkan gangguan atau ketidak nyamanan yang dirasakan oleh individu yang mengalaminya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan korelasi Spearman dengan nilai $\alpha = 0,01$ menghasilkan korelasi antara variable dukungan sosial dengan resiliensi sebesar 0,411 yang menunjukkan tingkat korelasi yang sedang. Karena nilai korelasi positif, maka artinya semakin tinggi dukungan sosial yang diterima subjek maka semakin tinggi resiliensi subjek tunadaksa karena kecelakaan di PPDI Bandung. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diterima subjek, maka semakin rendah resiliensi subjek tunadaksa karena kecelakaan di PPDI Bandung.

Tabel 1. Korelasi Antara Aspek-aspek Dukungan Sosial dengan Resiliensi

No.	Variable	Hasil perhitungan	Kesimpulan
1	<i>Emotional or Esteem Support</i> dengan resiliensi	0,331	Terdapat korelasi yang lemah dan positif antara aspek <i>Emosional</i> atau <i>Esteem Support</i> dengan resiliensi
2	<i>Tangible or Instrumental Support</i> dengan resiliensi	0,511	Terdapat korelasi yang sedang dan positif antara aspek <i>Tangible</i> atau <i>Instrumental Support</i> dengan resiliensi
3	<i>Information Support</i> dengan resiliensi	0,556	Terdapat korelasi yang sedang dan positif antara aspek <i>Information</i>

			<i>Support</i> dengan resiliensi
4	<i>Companions Support</i> dengan resiliensi	0,660	Terdapat korelasi yang kuat dan positif antara aspek <i>Companionship Support</i> dengan resiliensi

Nilai korelasi antara aspek *Emotional* atau *esteem Support* dengan resiliensi sebesar 0,331. Aspek *Tangible* atau *instrumental Support* dengan resiliensi memiliki nilai sebesar 0,511. Aspek *Information support* dengan resiliensi memiliki nilai sebesar 0,556. Aspek *Companions support* dengan resiliensi memiliki nilai sebesar 0,660. Karena nilai korelasi dari semua aspek menunjukkan nilai positif, maka artinya adalah semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka akan semakin tinggi pula resiliensi subjek tunadaksa karena kecelakaan di PPDI Bandung.

Tabel 2. Hasil Pengukuran Dukungan Sosial

ASPEK	KRITERIA			
	Tinggi		Rendah	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
<i>Emotional or esteem Support</i>	9	69,2%	4	30,8%
<i>Tangible or instrumental Support</i>	10	76,9%	3	23,1%
<i>Information support</i>	10	76,9%	3	23,1%
<i>Companions support</i>	10	76,9%	3	23,1%

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa pada aspek *Emotional* atau *Esteem support* sebanyak 69,2% atau 9 orang mendapatkan *Emotional* atau *Esteem Support* yang tinggi dan sebanyak 30,8% atau 4 orang mendapatkan *Emotional* atau *Esteem Support* rendah. Pada aspek *Tangible or instrumental Support* sebanyak 76,9% atau 10 orang mendapatkan *Tangible* atau *Instrumental Support* tinggi sedangkan 3 orang atau 23,1% mendapatkan *Tangible* atau *Instrumental Support* rendah. Pada aspek *Information support* sebanyak 76,9% atau 10 orang mendapatkan *Information support* tinggi sedangkan 32,1% atau 3 oarang mendapatkan *Information support* rendah. Pada aspek *Companions support* sebanyak 76,9% atau 10 orang mendapatkan *Companions support* tinggi sedangkan 23,1% atau 3 orang mendapatkan *Companions support* rendah.

Tabel 3. Hasil Pengukuran Resiliensi

ASPEK	KRITERIA			
	Tinggi		Rendah	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
<i>Social competence</i>	6	46,2%	7	53,8%
<i>Problem solving</i>	8	61,5%	5	38,5%
<i>Autonomy</i>	8	61,5%	5	38,5%
<i>Sense of Purpose and Bright Future</i>	10	76,9%	3	23,1%

Dari tabel diatas maka dapat dilihat bahwa pada aspek *Social competence* sebanyak 46,2% atau 6 orang memiliki aspek *Social competence* tinggi sedangkan 53,8% atau 7 orang memiliki aspek *Social competence* rendah. Pada aspek *Problem solving* sebanyak 61,5% atau 8 orang memiliki tinggi *Problem solving* sedangkan 38,5 atau 5 orang memiliki *Problem solving* rendah. Pada aspek *Autonomy* sebanyak

61,5% atau 8 orang memiliki *Autonomy* tinggi sedangkan 38,5 atau 5 orang memiliki *Autonomy* rendah. Pada aspek *Sense of Purpose and Bright Future* sebanyak 76,9% atau 10 orang memiliki *Sense of Purpose and Bright Future* tinggi sedangkan 23,1% atau 3 orang memiliki *Sense of Purpose and Bright Future* rendah.

Tabel 4. Tabulasi silang Dukungan Sosial dengan Resiliensi

Dukungan sosial	Resiliensi				total	
	Tinggi		Rendah		Frekuensi	%
	Frekuensi	%	Frekuensi	%		
Tinggi	8	61,5%	3	23,1%	11	84,6%
Rendah	0	0%	2	15,4%	2	15,4%
Total					13	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 61,5% atau 8 orang subjek mendapatkan dukungan sosial tinggi memiliki resiliensi yang tinggi, sebanyak 23,1% atau 3 orang subjek mendapatkan dukungan sosial tinggi namun memiliki resiliensi rendah dan sebanyak 15,4% atau 2 orang subjek mendapatkan dukungan sosial rendah memiliki resiliensi yang rendah pula. Yang menjadi persoalan adalah 23,1% atau 3 subjek yang mendapatkan dukungan sosial tinggi namun memiliki resiliensi yang rendah.

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik walaupun ditengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan (Benard, 2004). Menurut Benard, resiliensi mengubah individu menjadi *survivor* dan berkembang. Kehilangan fungsi anggota tubuh yang sebelumnya bisa berfungsi sempurna akan berdampak pada prilaku subjek. Jika dilihat dari teori resiliensi Benard (2004) bahwa faktor resiliensi selain faktor dari luar (*protective factor*) terdapat juga faktor dari dalam diri individu tersebut. Selain itu jika dilihat dari aspek resiliensi pada subjek, pada aspek *social competence* banyak subjek yang rendah sedangkan aspek *social competence* merupakan kemampuan subjek untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, dengan cara memberikan respon positif kepada orang lain serta mampu menyampaikan atau mengkomunikasikan apa yang mereka pikirkan kepada orang lain.

D. Simpulan

Dari hasil penelitian untuk mengetahui berapa erat hubungan dukungan sosial dengan resiliensi pada tunadaksa karena kecelakaan di organisasi PPDI Bandung dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan sedang antara dukungan sosial dengan resiliensi pada subjek tunadaksa karena kecelakaan di PPDI Bandung yaitu sebesar 0,411, artinya iyalah semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh subjek maka semakin tinggi resiliensi yang dimiliki subjek;

Aspek *Companions support* memiliki korelasi paling erat dengan variabel resiliensi dibandingkan dengan aspek lainnya, yaitu sebesar 0,660 artinya semakin banyak *Companions support* yang diterima oleh subjek maka semakin tinggi resiliensi yang dimiliki subjek;

Berdasarkan keempat aspek dukungan sosial, aspek *Emosional* atau *esteem Support* memiliki korelasi paling lemah dengan variabel resiliensi dibandingkan dengan aspek lainnya, yaitu sebesar 0,331 artinya jumlah *Emosional* atau *esteem Support* yang diterima oleh subjek tidak berhubungan dengan tinggi rendahnya

resiliensi yang dimiliki oleh subjek.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut dianjurkan saran berdasarkan hasil penelitian ini:

Aspek *Companions support* merupakan aspek yang memiliki nilai korelasi yang paling erat dengan resiliensi, sehingga disarankan kepada keluarga dan orang terdekat subjek untuk lebih memberikan perhatian berupa menghabiskan waktu bersama dengan subjek sehingga nantinya hal ini akan membuat subjek merasa lebih nyaman, dan merasa dimiliki dan dicintai.

Daftar Pustaka

- Afriyanti, Rospita. (2011). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kesepian pada Janda yang Ditinggal Mati Pasangannya*. Fakultas psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Anggraeni, Rahayu Rezki. (2008). *Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Pasca Kecelakaan*. Skripsi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Jakarta: Tidak Diterbitkan.
- Ardani, Hana Z. & Nasution, Indri K. (2012). *Gambaran Proses Penerimaan Diri Tuna Daksa Karena Kecelakaan Lalu Lintas*. Fakultas Psikologi. Sumatera Utara: Jurnal Universitas Sumatera Utara.
- Benard, Bonnie. (2004). *Resiliency : What We Have Learned*. San Fransisco: WestEd.
- Dewi, Kusuma. (2015). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi Pada Ibu yang Memiliki Anak Retinoblastoma di Rumah Cinta Kanker Bandung*. Skripsi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Maslihah, Sri. (2011). *Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa Smpit Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat*. Fakultas Psikologi, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.
- Noor, Hasanuddin. (2009). *Psikometri*. Bandung : Jauhar Mandiri.
- Rahayu, Makmuroh S. (2013). *Metodologi Penelitian I*. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *Handbook of resilience in children* (pp. 223-237). The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles (Paperback). <http://journal.ui.ac.id/>
- Sarafino, Edward P,dkk. (2011). *Healt Psychology: Biopsychosocial Interactions Seventh Edition*. USA : Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Steviani, Nindy M. (2010). *Proses Resiliensi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Daksa Berprestasi*. Malang: Tidak Diterbitkan.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Virlia, S & Wijaya, A. (2015). *Penerimaan Diri pada Tuna Daksa*. Fakultas Psikologi. Jakarta: Jurnal Universitas Bunda Mulia Jakarta.